# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penciptaan

*Tabuik* merupakan upacara atau perayaan mengenang kematian Husain cucu Nabi Muhammad SAW yang meninggal dalam peperangan dengan Yazid bin Muawiyah di karbala irak tahun 680 M.[1] Di dalam perayaan pesta *tabuik* terdapat berbagai prosesi, salah satunya *Maarak sorban*.

*Maarak sorban* atau turban merupakan penggambaran kembali dari para pengikut Husain setelah menemukan *sorban* Husain. Tujuan dari prosesi ini adalah untuk menciptakan semangat dan mengangkat harga diri serta mendorong keinginan untuk membela kebenaran, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Husain dalam berperang mempertahankan haknya.[2] *Maarak sorban* di mulai setelah shalat isya, sorban di letakkan di atas panja lalu *diarak* keliling kampung guna memberitahu kepada masyarakat bahwa sorban Husain telah ditemukan. *Maarak sorban* dilakukan oleh kedua kubu (*tabuik pasa dan tabuik subarang*), dimana kedua kubu akan bertemu di simpang *tugu tabuik* di Pariaman.[3]

---

[1] Asril Muchtar.*Sejarah Tabuik*.Pariaman:Dinas Pariwisata Pariaman.2014.p.3

[2] ibid.p.99

[3] Drs,Zulbahri (54th), Tuo Tabuik Pasa, wawancara 03 september 2020 di Kampung Perak, Pariaman.

Sorban dalam bahasa arab disebut dengan "*Imamah,* bentuk jamaknya adalah al-'ama'im yaitu pakaian lebar yang dililitkan seseorang diatas kepalanya untuk melindungi dari panas dan dingin. Dari sisi fisik sorban bukan hal yang istimewa, tidak ada bedanya dengan selembar kain lainnya, sorban menjadi istimewa karena mewakili sebuah simbol. Sorban adalah simbol kearifan, penguasaan ilmu agama, ketaatan menjalankan perintah agama, kesalehan, dan simbol orang yang sudah menjalankan rukun Islam yang paling mahal : ibadah haji. Zaman dahulu orang-orang yang bersorban ini menempati posisi istimewa, bukan hanya karena keluasannya dalam pengetahuan ilmu agama, ulama dan kiai menjadi panutan umat, pendapat-pendapatnya selalu didengar umat. Perilakunya dalam segala hal menjadi pusat identifikasi sosial bagi masyarakat, ketika umat atau individu yang tengah menghadapi masalah pribadi atau masalah lain, mereka selalu lari ke ulama, kiai, umumnya mereka yang sudah mendapat arahan atau pun solusi dari permasalahan yang mereka alami akan merasa tenang dan tenteram. Prinsipnya, para pemakai sorban adalah orang yang punya ke ilmuwan yang lebih yang tidak dimiliki orang kebanyakan. Dengan kata lain orang yang memakai sorban adalah orang dihormati dimana banyak diantara mereka berdedikasi sebagai pemimpin.[4]

[4] Jurnal oleh R Suardi, " Tinjauan Umum Tentang Serban dan *Takhrij* Hadis".2015.

Pemimpin adalah suatu lakon/peran dalam sistem tertentu, karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki keterampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

Dalam Islam, kepemimpin diidentik dengan istilah *khalifah* yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW sama artinya yang terkandung dalam perkataan "amir" atau pengusaha. Oleh karena itu kedua istilah dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pemimpin formal.

Kepemimpinan selalu menggunakan power atau kekuatan, kekuatan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain. Kemampuan pemimpin untuk membina hubungan baik, komunikasi dan interaksi dengan para bawahan dan seluruh elemen perusahaan. Kemampuan adalah persyaratan mutlak bagi seorang pemimpin dalam membina komunikasi untuk menjalankan perusahaan sehingga akan terjadi kesatuan pemahaman. Selain itu dengan kemampuan kepemimpinan akan memungkinkan seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya agar mereka mau menjalankan segala tugas dan tanggung jawab dengan jujur, amanah, ikhlas, dan professional.

Seseorang yang menjadi pemimpin dalam Islam haruslah memenuhi enam persyaratan, yaitu :

1. Mempunyai kekuatan, kekuatan yang dimaksud disini adalah kemampuan dan kapasitas serta kecerdasan dalam menunaikan tugas-tugas.
2. Amanah, yakni kejujuran dan kontrol yang baik
3. Adanya kepekaan nurani yang dengannya diukur hak-hak yang ada.
4. Professional, hendaknya ia menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan padanya dengan tekun dan professional.
5. Tidak mengambil kesempatan dari posisi atau jabatan yang sedang di dudukinya.
6. Menempatkan orang yang paling cocok dan pantas pada satu-satu jabatan.[5]

Kepemimpinan dalam pandangan Al-Quran bukan sekedar kontrak sosial, antara pemimpin dengan rakyatnya, namun merupakan perjanjian antara dia dengan Allah SWT. Karena itu tanggung jawab pemimpin adalah dunia akhirat.[6] Walaupun tanggung jawab sebagai pemimpin tidaklah mudah, namun masih banyak pemimpin yang tergoda akan harta

[5] Jurnal oleh SD Hayati, "Bab II, Konsep Kepemimpinan Dalam Islam".2017
[6] www.islampos.com (internet)

dan jabatan sehingga banyak yang menyepelekan tanggungjawab meskipun sudah melakukan sumpah dibawah Al-Qur'an.

Namun pengkarya melihat banyak dari pemerintah sekarang yang menjalankan kepemimpinannya secara tidak amanah, pengkarya melihat dan merasakan sendiri, banyak yang mengambil kesempatan maupun keuntungan untuk kepentingan pribadi, bukannya mensejahterakan masyarakat malah menyengsarakan. Banyak kasus yang terjadi seperti kasus terbaru saat ini yaitu tindakan korupsi bantuan sosial oleh Menteri Sosial (Bansos) Corona, hal itu menyebabkan kekecewaan pada masyarakat, dimana masyarakat sedang merasa kesusahan untuk memenuhi kebetuhan hidup akibat dampak dari Covid-19 malah harus dimakan oleh pemimpin sendiri disaat masyarakat telah mempercayai seorang pemimpin yang menurutnya mampu mensejahterakan dan menuntun kearah yang lebih baik. Ada juga pemimpin yang lebih mengutamakan kebutuhan pribadi serta mengutamakan kebutuhan keluarganya yang bahkan bisa dibilang golongan orang yang mampu dari pada menolong masyarakatnya yang jelas - jelas lebih membutuhkan bantuan.

Ketidakadilan pemimpin sangat dirasakan sekarang ini, semua gerak – gerik kita sebagai masyarakat dibatasi, merasakan bagaimana kehidupan kita yang kita jalani dikendalikan oleh pemerintah, aturan –

aturan yang dibuat diharapkan dapat mempermudah dan mensejahterakan kita sebagai masyarakat namun pada kenyataannya malah semakin menyulitkan kita, kita sebagai masyarakat yang tidak bisa berbuat apa- apa hanya bisa pasrah mengikuti aturan yang dibuat oleh pemimpin.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pengkarya melihat bagaimana prosesi maarak sorban, bagaimana sorban tersebut sangat dihargai oleh masyarakat serta pengikut Husain, semua bukan perihal masalah sorban semata tetapi sosok yang memakai sorban di agungkan kepemimpinannya oleh masyarakat dan pengikutnya yaitu sosok Husain. Husain yang tetap memimpin para pengikutnya secara amanah, lalu pengkarya membandingkan bagaiamana kepemimpinan di Indonesia khususnya di tempat tinggal pengkarya, ada pemimpin yang masih belum amanah, tetapi juga banyak pemimpin yang masih menjalankan kepemimpinannya secara amanah. Jadi d sini pengkarya terinspirasi dari nilai – nilai filosofi sorban yang pengkarya hubungkan dengan kepemimpinan dan dikaitkan dengan nilai- nilai kepemimpinan yang amanah. Bagaimana pengendalian seorang pemimpin terhadap sisi baik dan buruk yang mempengaruhi kepemimpinannya dalam memimpin. Pengkarya menginterpretasikan kedalam bentuk garapan karya duet yang bertemakan sosial tentang kepemimpinan dan bertipe abstrak. Dalam garapan karya tari pengkarya menggunakan musik tekno live untuk

memperkuat setiap garapan karya tari. Selain itu pengkarya juga memakai properti kursi duah buah dan satu payung merah, serta memakai kostum yang di desain dengan warna setengah putih dan setengah hitam.

## B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pengkarya merumuskan permasalahan sebagai berikut bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari nilai-nilai filosofi sorban, dimana sorban dikaitkan dengan kepemimpinan dan menunjukkan nilai-nilai kepemimpinan yang amanah yang dituangkan kedalam bentuk garapan tari kontemporer yang bertemakan sosial tentang kepemimpinan dan bertipe abstrak.

## C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

### 1. Tujuan Penciptaan

a. Menciptakan karya tari yang memberikan pesan kepada penonton akan pentingnya tanggung jawab sebagai seorang pemimpin.

b. Menginterpretasikan bagaimana pengendalian seorang pemimpin terhadap sisi baik dan buruk yang dijumpai dalam diri seorang pemimpin.

c. Garapan ini memberikan pesan atau nilai-nilai positif tentang kepemimpinan kepada penonton serta pembaca.

**2. Kontribusi Penciptaan**

a. Memberikan wawasan kepada pencipta dan pengkaji seni serta mahasiswa ISI Padangpanjang mengenai sumber gagasan dan ide pengkarya mengenai nilai-nilai filosofi sorban yang dikaitkan dengan nilai-nilai kepemimpinan yang amanah.

b. Menyampaikan pesan bahwa apapun yang terjadi, sebagai seorang pemimpin harus mampu mengendalikan diri dari segala macam godaan yang datang

## D. Keaslian Karya

Perbandingan terhadap karya-karya yang pernah ada sebelumnya perlu dilakukan untuk melihat keaslian karya. Perbandingan ini bisa saja dari segi ide, gagasan, konsep ataupun media pendukung lainnya yang digunakan. Hal ini berhubungan dengan sejauh mana pembaharuan dari komposisi yang digarap oleh pengkarya.

Berikut adalah karya-karya yang ditinjau sebagai perbandingan karya :

Karya dari koreografer Muharani Farna berjudul *Dibaliak Putiah* mahasiswa ISI Padangpanjang pada tahun 2018 di Padangpanjang. Karya tari ini berangkat dari salah satu prosesi yang ada dalam perayaan *tabuik,* yaitu prosesi *maambiak tanah*, sedangkan karya yang pengkarya garap sekarang berangkat dari prosesi maarak sorban dimana pengkarya tertarik

kepada nilai-nilai filosofi sorban yang pengkarya kaitkan dengan nilai-nilai kepemimpinan yang amanah.

Karya ritus sejarah oleh Siska Aprisia, mengangkat konsep dari ritual yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yang juga dilaksanakan setiap tahunnya yaitu *Ritual Basapa* yang bermaksud mengenang wafatnya Syech Burhanuddin. Persamaan dari Ritus Sejarah ini dengan karya yang pengkarya garap sama-sama berangkat dari peristiwa budaya namun berbeda ritual. Jika Siska Aprisia mengangkat Ritual Basapa maka pengkarya *Bana Nan Bajujuang* berangkat dari peristiwa budaya prosesi *maarak sorban* yang terfokus pada nilai-nilai filosofi sorban yang dikaitkan dengan nilai-nilai kepemimpinan yang amanah.

Karya tari oleh Rangga Saputra yang berjudul "Diktator" juga mengangkat konsep tentang kepemimpinan yang otoriter dengan keegoisan dan keserakahan akan kekuasaan dengan mementingkan keinginan pribadi dan menjadikan bawahan sebagai alat pemuas nafsu keinginan sehingga berdampak buruk terhadap kesejahteraan bawahan dan anggota kelompok atau masyarakat yang dipimpin, lebih memperlihatkan proses manusia yang membutuhkan seseorang pemimpin. Karya "Diktator" dengan karya *Bana Nan Bajujuang* memiliki dasar konsep yang sama yaitu kepemimpinan, namun karya "Diktator" lebih memperlihatkan proses manusia yang membutuhkan seorang

pemimpin sedangkan *Bana Nan Bajujuang* memperlihatkan nilai-nilai kepemimpinan yang amanah.

Perbandingan ketiga karya diatas dengan karya yang pengkarya garap memiliki konsep dan landasan yang hampir sama dalam berkarya, namun memiliki perbedaan dari segi rumusan masalah serta garapan yang berbeda sehingga pengkarya menegaskan bahwa karya yang pengkarya garap merupakan karya baru.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG